

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan di atas terkait kinerja keuangan, kinerja lingkungan, dan kepemilikan saham institusional terhadap pengungkapan CSR, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Temuan ini mendukung teori legitimasi, karena perusahaan cenderung mengungkapkan CSR saat profit menurun untuk menjaga citra, bukan saat laba tinggi. Selain itu, CSR lebih dipandang sebagai kewajiban regulatif dan keputusan strategis manajemen, bukan sebagai hasil dari tingginya profitabilitas perusahaan.

2. Kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Melalui program PROPER, perusahaan memperoleh citra positif yang memperkuat legitimasi sosial dari masyarakat. Temua ini konsisten dengan teori legitimasi, yang mana perusahaan yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya guna membangun kepercayaan stakeholder.

3. Kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, karena investor institusi cenderung fokus pada keuntungan finansial, bukan pada aspek sosial atau lingkungan. Temuan ini tidak mendukung teori legitimasi, yang menyatakan bahwa CSR diungkapkan untuk memperoleh legitimasi dari

masyarakat. Beberapa penelitian juga menyebut bahwa pengungkapan CSR seringkali hanya dilakukan untuk memenuhi kewajiban regulasi, bukan karena dorongan dari pemilik institusional.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan yang sudah dijelaskan, dapat ditarik implikasi pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada pengembangan wacana pengungkapan CSR melalui landasan teori legitimasi. Teori yang menjelaskan bahwa perusahaan harus menyesuaikan kegiatan dan laporan mereka dengan norma serta nilai sosial yang berlaku guna memperoleh pengakuan dan penerimaan dari masyarakat.

Pada hasil penelitian kinerja keuangan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan bukanlah faktor utama yang mendorong keterbukaan informasi CSR. Temuan ini menyiratkan bahwa perusahaan tidak selalu menggunakan CSR sebagai strategi untuk menarik investor atau sebagai alat legitimasi berbasis capaian laba, yang bertentangan dengan asumsi teori legitimasi, bahwa legitimasi dapat diraih melalui keberhasilan finansial.

Pada penelitian selanjutnya kinerja lingkungan menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan CSR, yang sejalan dengan prinsip dasar teori legitimasi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung mengungkapkan informasi terkait lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab dan strategi untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Partisipasi dalam program seperti PROPER berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan kepatuhan terhadap norma lingkungan dan sekaligus memperkuat posisi perusahaan di mata publik.

Pada penelitian terakhir kepemilikan institusional ternyata berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa keputusan perusahaan untuk melaporkan aktivitas sosial dan lingkungan tidak selalu dipengaruhi oleh pemegang saham institusi, terutama bila fokus investor lebih tertuju pada aspek finansial. Dengan kata lain, tekanan eksternal dari masyarakat memiliki peran yang lebih besar dalam mendorong pengungkapan CSR dibandingkan tekanan internal dari institusi pemegang saham. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa motivasi perusahaan untuk mengungkapkan CSR lebih dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menjaga legitimasi sosial, terutama melalui peningkatan kinerja lingkungan. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa penerapan teori legitimasi tidak berlaku secara universal, melainkan tergantung

pada konteks sosial, ekonomi, dan karakteristik perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa CSR diposisikan sebagai alat strategis untuk menjaga hubungan dengan masyarakat, bukan semata-mata respons terhadap kekuatan internal perusahaan.

2. Implikasi Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan saran strategis untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan aktivitas CSR. Dengan temuan yang sudah dibahas pada penelitian ini, perusahaan perlu menjadikan pengungkapan CSR sebagai sarana komunikasi yang mencerminkan komitmen terhadap nilai sosial dan lingkungan, bukan sekedar kewajiban administratif. Dengan adanya pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan tidak hanya membangun citra positif dan kepercayaan *stakeholder*, tetapi juga memperkuat posisinya dalam jangka panjang di tengah meningkatnya tuntutan publik terhadap keberlanjutan. Perusahaan juga dapat melakukan pelatihan dan sosialisasi untuk karyawannya mengenai indikator pengungkapan CSR yang berasal dari GRI dan POJK. Sehingga pemahaman internal terhadap standar pelaporan CSR dapat meningkat dan diimplementasikan secara konsisten dalam praktik operasional.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk investor agar tidak hanya menilai perusahaan dari aspek keuangan semata, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial dan lingkungan. Dengan memperhatikan aktivitas CSR, investor dapat memperoleh pandangan yang lebih komprehensif terhadap risiko bisnis dan keberlanjutan jangka panjang perusahaan. CSR yang dikelola dengan baik mencerminkan tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab, meningkatkan kepercayaan publik, serta menciptakan stabilitas dalam relasi dengan *stakeholder*. Hal ini dapat meminimalkan risiko reputasi dan regulasi, membuka peluang pasar baru, serta mendukung loyalitas pelanggan dan karyawan. Oleh karena itu, pengungkapan CSR yang transparan dapat dijadikan acuan investor dalam memprediksi ketahanan dan daya saing perusahaan di masa depan, sekaligus meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi secara strategis.

C. Saran Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup sektor manufaktur dengan nilai koefisien determinasi yang relatif rendah, sehingga belum dapat dianggap merepresentasikan seluruh faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR perusahaan. Selain itu, variabel eksternal seperti regulasi dan budaya perusahaan belum diikutsertakan dalam analisis. Maka dari itu, penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dengan topik serupa

dapat menggunakan sektor yang lebih mengerucut dan relatif homogen, seperti sektor pertambangan atau yang lainnya. Selain itu, untuk variabel independen dapat menggunakan variabel yang berkaitan dengan isu sosial dan lingkungan. Pada penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan proksi lain selain GRI, seperti POJK, ISO dan lainnya.

